

## NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MITOS PUTRI PANDAN BERDURI (PPB)

**Suhardi**

Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

---

### Info Artikel

**Sejarah artikel:**  
Diterima  
September 2019  
Disetujui  
Desember 2019  
Dipublikasikan  
Januari 2020

---

Kata Kunci:  
*nilai, pendidikan  
karakter, mitos*

---

Keywords:  
*values, education  
character, myth*

---

### Abstrak

Kajian mitos ini dilakukan dengan maksud untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam mitos Putri Pandan Berduri (PPB). Dalam proses penggalan nilai tersebut, peneliti menggunakan *metode deskriptif*, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam isi mitos. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *teknik dokumen*, yaitu teks mitos Putri Pandan Berduri yang dijadikan sumber utama data berkaitan nilai pendidikan karakter. Sementara *analisis data* dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menghubungkan isi mitos dengan teori berkaitan nilai pendidikan karakter. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa mitos Putri Pandan Berduri mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai: (1) religius atau keagamaan; (2) kejujuran; (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) mandiri, (7) demokratis; (8) komunikatif; (9) cinta damai; dan (10) nilai tanggung jawab. Kesepuluh nilai tersebut menyatu dalam mitos Putri Pandan Berduri.

---

### Abstract

This myth study is carried out to explore the values of education character that contained in the myth of *Putri Pandan Duri (PPB)*. In the process of the exploring of the values, researcher applied *descriptive method*, that is to describe the values education character that existed in the myth. Collecting data is carried out by using *document technique*, that is the myth text of *Putri Pandan Duri* that become the source of the main data related to education character. Meanwhile, data analysis is done by using *content analysis technique* that is correlating the myth content with the theory which related to the values of education character. The result of the analysis shows that The myth of *Putri Pandan Duri* has the values of education character, such: (1) religious, (2) honesty, (3) tolerance, (4) discipline, (5) hardworking, (6) independent, (7) democratic, (8) communicative, (9) love peace, (10) responsibility. The ten values integrated in the myth of *Putri Pandan Berduri*.

## PENDAHULUAN

Untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana yang dimanahkan Undang-Undang Dasar 1945 ternyata masih banyak tantangan. Hal tersebut sebagaimana terlihat realitas yang terjadi saat ini, mulai dari masih rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki sumber daya manusia Indonesia yang berujung rendahnya daya serap lapangan kerja hingga berbagai personalan moral yang semakin akut di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia yang dulunya sangat dikenal sebagai bangsa yang beradab. Ada apa dengan bangsa ini? Bangsa Indonesia yang dulunya sangat dikenal sebagai bangsa yang toleran, santun, dan berbudaya, kini semakin hilang, khususnya di kalangan generasi muda kita. Sikap menghakimi dan cacik semakin terlihat di kalangan generasi muda kita saat ini. Lihat saja apa yang terjadi di saat pemilihan gubernur DKI beberapa waktu lalu dan dilanjutkan saat kampanye pemilihan presiden waktu lalu. Kemana sikap asli bangsa Indonesia yang diperlihatkan sebelumnya? Haruskah kita meninggalkan kebhinekaan sebagaimana yang tertulis dalam lambang burung garuda?

Untuk mengatasi kondisi yang buruk tersebut tidak ada jalan lain selain kembali kepada karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang toleran dan beradab. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah perlu ditekankan lagi akan pembelajaran karakter untuk meluruskan kembali hal yang sudah terlanjur menyimpang selama ini. Melalui pembelajaran pendidikan karakter tersebut diharapkan lahir generasi muda yang berkarakter baik. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam Kemendiknas (2011), tentang 18 nilai pendidikan karakter, yaitu nilai: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4)

disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan nilai (18) tanggung jawab

[http://repository.unand.ac.id/22742/1/4/Panduan\\_Pelaks\\_Pendidikan\\_Karakter.Pdf](http://repository.unand.ac.id/22742/1/4/Panduan_Pelaks_Pendidikan_Karakter.Pdf).

Menurut Syarbaini (2014:1) bahwa perilaku negatif yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini disebabkan nilai-nilai yang menjadi panutan hidup selama ini kini telah kehilangan otoritasnya. Generasi muda sudah mulai meninggalkan nilai-nilai tradisinya dan menggantikannya dengan nilai-nilai tradisi asing. Generasi muda kita tak belajar dengan para orangtuanya bagaimana dulunya dirinya dibesarkan. Ada sikap yang seakan gaya mendidik para orangtua kita dulu sudah tak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Dalam penerapan nilai-nilai baru tersebut ternyata juga banyak menimbulkan permasalahan baru, seperti: si anak semakin kasar, tidak sopan, dan tak jarang juga semakin jauh dari nilai-nilai tradisi yang ada.

Untuk mengatasi krisis moral atau karakter yang terjadi saat ini sebetulnya dapat diatasi dengan menghadapkan kembali generasi muda kita dengan berbagai bentuk cipta sastra berkualitas yang ada di sekitarnya. Endraswara (2003:160) menyatakan bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu menyampaikan pesan positif kepada pembacanya. Dengan demikian, melalui kegiatan membaca cipta sastra bermutu secara tidak langsung sikap dan perilaku anak akan terbentuk ke arah yang lebih baik.

Menurut Sumardjo dan Saini KM (1986:8-10), "Membaca karya sastra akan memberikan beberapa manfaat kepada pembaca. Diantaranya adalah pembaca akan

diberikan kesadaran untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran atau keadilan; (2) pembaca diajak untuk meng-hayati realitas atau kenyataan yang ada di sekitarnya; dan yang sangat penting lagi adalah (3) pembaca secara tidak langsung dibentuk menjadi manusia yang berbudaya tinggi.

Manfaat lain membaca cipta sastra dalam proses pembentukan karakter yang baik juga diungkapkan Nurgiyantoro (1995:322) bahwa melalui baca cipta sastra seperti fiksi, pembaca senantiasa ditawarkan pesan moral, yaitu sikap yang selalu menjunjung tinggi sifat luhur kemanusiaan dan martabat kemanusiaan.

Menurut Mahayana (2007:xiv) bahwa sastra Indonesia memiliki peranan penting dalam memahami keberagaman keindonesia. Sastra Indonesia memiliki peluang untuk melakukan pemahaman keberagaman suku dan etnis di Indonesia. penggalan b melalui keberagaman suku bangsa serta dapat menjadi pintu masuk membangun kebangsaan dalam lingkungan keindonesia.

Selanjutnya, peranan cipta sastra dalam mendekatkan dan membentuk sikap atau karakter bangsa yang berbudaya juga diungkapkan Edwar Djamaris. Menurut Djamaris (1994:16), bahwa cipta sastra itu sendiri sesungguhnya mengandung nilai-nilai budaya, yaitu: nilai kehidupan, moral, hukum, dan sebagainya. Djamaris menyatakannya lebih lanjut bahwa sastra nusantara tersebut dapat dijadikan sarana pemantapan nilai-nilai budaya yang ada. Sementara nilai budaya itu sendiri merupakan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan berbagai pandangan ahli tersebut, maka sudah saatnya berbagai bentuk cipta sastra yang ada saat ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter. Baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Baik yang berbentuk mitos, dongeng,

maupun yang berbentuk legenda.

Masyarakat kabupaten Bintan sejak lama memiliki berbagai bentuk cipta sastra mitos, dongeng, dan legenda. Dalam bentuk mitos diantaranya adalah mitos Putri Pandan Berduri (PPB) dan Mitos Putra Lokan. Kedua mitos tersebut tentunya diyakini memiliki kekayaan nilai karakter. Hal tersebut sebagaimana juga yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu berkaitan dengan bentuk-bentuk mitos yang ada.

Wiwin Indiarti (2017), melalui judul penelitiannya, "Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol" memperoleh hasil penelitian yaitu Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol mengandung sepuluh nilai pembentukan karakter (nilai relegius, kejujuran, kerja keras, rasa ingin tahu, kewarganegaraan, patriotism, prestasi, keramahan, kasih sayang, dan nilai tanggung jawab).

Suhardi Suhardi (2018) melalui penelitiannya berjudul, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Putra Lokan" menemukan bahwa dongeng Putra Lokan mengandung 17 nilai pendidikan karakter (relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kebangsaan, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli social, dan nilai tanggung jawab) (Jurnal Lingua unnes Vol.14. No.1 Tahun 2018).

Suhardi Suhardi (2018) melalui penelitiannya berjudul, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Waskat Karya Wisran hadi". Cerpen Waskat karya Wisran Hadi mengandung 9 nilai pembentukan karakter (relegius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, komunikatif, cinta damai, peduli sosial). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI. Vol.18. No.1 Tahun 2018.

Tak terkecuali juga tentunya dengan mitos Putri Pandan Berduri (PPB), sangat diyakini mengandung nilai-nilai pembentuk karakter. Oleh sebab itu, sangatlah cocok mitos PPB ini dijadikan sumber materi ajar di kelas, khususnya para siswa dan mahasiswa. Selain untuk memperkenalkan kekayaan budaya masyarakat setempat juga dapat menjadi media pembentukan karakter bangsa.

Selama ini, berbagai bentuk mitos, dongeng, dan legenda masyarakat kabupaten Bintang masih belum banyak disentuh sebagai kajian ilmiah. Hal ini dibuktikan dengan masih sedikitnya jumlah kajian yang ada. Baik dalam bentuk buku maupun hasil penelitian.

Universitas Maritim Raja Ali Haji melalui Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-nya menjadi pusat kajian berbagai bentuk cipta sastra tersebut. Dengan demikian, ke depannya diharapkan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dapat menjadi Pusat Kajian Cipta Sastra Lisan Melayu. Hal ini tentunya juga sangat sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMRAH.

Sudah layak berbagai cipta sastra mitos yang ada dapat dipilih sebagai bahan ajar di sekolah, seperti dalam pembelajaran literasi. Usaha seperti ini tentunya juga sebagai usaha mengimbangi pengaruh cipta sastra asing kepada generasi muda yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia.

## **METODE**

Agar hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan maka pemilihan metode penelitian yang tepat perlu diperhatikan oleh seorang peneliti. Karena sifat penelitian

ini lebih bersifat analisis isi maka metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *metode analisis isi (content analysis)*, yaitu menganalisis isi mitos PPB dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan teori yang relevan (Ratna, 2011:44). Endraswara (2003:160-161) menyatakan bahwa analisis konten atau isi adalah usaha untuk menangkap pesan sebuah karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumen, yaitu menjadikan teks mitos Putri Pandan Berduri (PPB) sebagai sumber data utama penelitian. Sementara teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Milles dan Huberman (1992), yaitu dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi mitos PPB, untuk menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam mitos PPB; (2) melakukan reduksi data; (3) menyajikan data; (4) menginterpretasikan data; dan (5) menyusun simpulan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter mitos.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil (Sinopsis Mitos)**

Mitos Putri Pandan Berduri mengandung alur maju. Peristiwa dimulai dari awal hingga akhir. Hal tersebut sebagaimana terlihat berikut ini.

Dulu kala, di daerah kabupaten Bintang terdapatlah masyarakat Suku Laut. Dalam kehidupan sosial-budayanya, masyarakat suku laut ini dipimpin seorang kepala suku bernama *Batin Lagoi*. Sebagai kepala suku yang bijak, Batin Lagoi selalu memperhatikan kehidupan rakyatnya. Setiap hari dirinya selalu menyempatkan diri untuk turun langsung ke

masyara-katnya untuk mengetahui aktivitas sosial masyarakat sukunya. Dirinya tak mau hanya duduk di singgasana saja dan menerima laporan dari para pembantunya.

Hampir setiap sore atau petang, Batin Lagoi mengelilingi kampung hingga ke tepi pantai. Atas perilaku baik yang diperlihatkan Batin lagoi ini, masyarakat sukunya sangat senang. Masyarakat dapat hidup dengan rukun dan damai. Kehidupan pun dirasakan masyarakat sukunya semakin baik, selama kepemimpinannya.

Seperti biasanya, batin Lagoi sore itu mengilingi kampung hingga ke tepi pantai. Batin Lagoi memperhatikan semua aktifitas yang dilakukan masyarakat sukunya. Tak lama sampailah batin Lagoi di tepi pantai. Tak diduga dan disangka, Batin Lagoi mendengar sayup-sayup suara tangisan bayi. Batin Lagoi mencoba mencari sumber tangisan bayi itu. Setelah beberapa lama mencari sumber suara tangisan bayi tersebut, Batin Lagoi berhasil menemukannya. Suara bayi yang mengis, mungkin karena haus atau lapar yang ditidurkan di atas lembaran pandan berduri di sebuah semak di sudut pantai. Batin Lagoi sangat kasihan melihat bayi malang tersebut. Dirinya mengambil bayi tersebut dari tempatnya dan menggendong bayi tersebut ke rumahnya. Dirinya berniat untuk merawat bayi tersebut dan membe-sarkannya. Bahkan Batin Lagoi juga ingin mengangkat bayi tersebut sebagai anaknya sendiri.

Batin Lagoi mengumpulkan masyarakat sukunya untuk memberitahukan bahwa dirinya baru saja mendapatkan seorang bayi yang terlantar di semak pinggir laut. Batin Lagoi menanyakan apakah ada masyarakat yang kehilangan anak bayinya. Masyarakat suku laut pimpinannya ternyata mengatakan tidak ada yang kehilangan anaknya. Setelah memastikan hal tersebut, Batin Lagoi langsung

mengumumkan bahwa sejak hari ini bayi ini resmi diangkat sebagai anaknya sendiri. Batin Lagoi menyatakan kepada masyarakatnya bahwa dirinya akan memelihara anak ini hingga dewasa kelak.

Batin Lagoi memberikan nama bayi yang diangkat sebagai anaknya sendiri tersebut dengan nama Putri Pandan Berduri. Nama ini tentunya sangat berkaitan dengan tempat si bayi awal mula ditemukan Batin Lagoi, yaitu di atas pandan berduri.

Karena tidak memiliki anak perempuan, Batin Lagoi memelihara Putri dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Tumbuhlah Putri menjadi anak perawan yang cantik, anggun, santun, dan bertutur kata yang baik. Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun pun berganti. Kini Putri sudah menjadi gadis yang dewasa.

Melihat keanggunan dan kecantikan Putri, banyaklah para pemuda yang jatuh hati kepadanya. Melihat anaknya yang semakin dewasa, senanglah hati Batin Lagoi memandangnya. Tumbuhlah niat di dalam hati Batin Lagoi, kelak anak gadisnya ini mendapatkan jodoh lelaki tampan dan berketurunan raja. Batin Lagoi selalu berdoa semoga niatnya tersebut dikabulkan Tuhan.

Di daerah Galang memerintahlah seorang raja kecil yang berhasil membawa masyarakatnya hidup makmur. Raja kecil ini sangat peduli dengan masyarakatnya. Wajar saja bila atas kepemimpinannya itu, masyarakat hidup rukun, damai, dan makmur. Namun, seiring usianya yang semakin lanjut, dirinya menyadari bahwa usianya tak lama lagi. Kepemimpinan kerajaan harus dilanjutkan oleh anak-anaknya. Raja Galang ini akhirnya mengumpulkan anak-anaknya untuk menyampaikan hasrat hatinya. Raja Galang menyatakan bahwa pucuk pimpinan kerajaan akan diserahkan kepada Julela (anak tertua) sebagai pelanjut kepemimpinan karena dirinya

tak mungkin lagi melanjutkan tahta kekuasaan mengingat dirinya yang sudah tua dan lemah.

Mendengar pernyataan ayahnya itu, sikap sombong yang ada dalam dirinya mulai muncul. Dirinya membayangkan jika kelak dirinya memegang tampuk kerajaan, semua perintah yang dikeluarkan-kannya harus dilaksanakan rakyatnya. Rakyat tak boleh membantahnya. Keangkuhan dan kesombongan yang dimiliki Julela sangat terlihat di mata adiknya yang bernama *Jenang Perkasa*. Jenang sangat tidak suka dengan sikap buruk kakaknya tersebut. Namun dirinya tetap menahan diri sebab dirinya tak mau memusingkan kepala ayahnya. Dirinya tak mau membuat keributan. Jenang tak ingin ayahnya sakit akibat dirinya bertengkar dengan kakaknya tersebut.

Julela semakin hari semakin memperlihatkan sikap buruknya. Awalnya Jenang Perkasa hanya berusaha sabar dan diam diri saja. Namun lama kelamaan dirinya juga tak tahan diperlakukan tidak elok oleh sang kakak (Julela). Jenang Perkasa akhirnya memutuskan diri untuk meninggalkan rumah, meninggalkan ayah yang dicintainya. Jenang memohon doa restu dan izin kepada ayahnya. Dengan berat hati, sang ayah memberikan izin Jenang. Dengan berbekal sebuah pompong kecil, Jenang mencoba mengarungi lautan dengan tujuan yang belum jelas entah kemana. Dirinya terus mendayung pompong, mengikuti arah arus laut. Tak lama kemudian, Jenang melihat sebuah pulau dari kejauhan. Jenang menghampiri pulau tersebut serta menyandarkan pompongnya di pantai. Pulau tersebut bernama Pulau Bintan.

Jenang Perkasa di pulau Bintan bekerja sebagai pedagang. Masyarakat pulau Bintan tidak mengetahui bahwa Jenang merupakan anak seorang raja dari Pulau Galang. Jenang pun tak pernah mengabari kepada orang-orang bahwa dirinya anak keturunan raja.

Kepintaran Jenang dalam berdagang membuahkan hasil, Jenang memperoleh keuntungan yang banyak. Hidup Jenang semakin baik. Jenangpun dalam bergaul dengan tetangga dan orang-orang sangat baik pula. Masyarakat akhirnya banyak yang senang dengan dirinya.

Nama Jenang Perkasa sebagai pemuda dan pedagang yang sukses serta sopan tersebar ke seluruh lapisan masyarakat pulau Bintan. Tak terkecuali juga ke telinga Batin Lagoi. Batin Lagoi ingin sekali berjumpa dengan pemuda tersebut. Dirinya penasaran, seperti apa sosok Jenang Perkasa pemuda yang menjadi pokok pembicaraan masyarakat itu.

Batin Lagoi akhirnya mendapat ide untuk mendatangi Jenang ke rumahnya. Batin Lagoi membuat acara selamatan di rumahnya. Undangan disebar ke seluruh masyarakat, tak terkecuali ke Jenang Perkasa, pemuda yang menjadi bahan pembicaraan masyarakatnya. Jenang Perkasa datang ke acara undangan selamatan Batin Lagoi.

Saat itulah, Batin Lagoi terkesima melihat sosok Jenang Perkasa. Seorang pemuda tampan, ramah, santun, dan sukses dalam melakukan perniagaan. Dalam diri Batin Lagoi bertanya-tanya anak siapa gerakan ini. Dimana rumahnya dan apa pekerjaannya.

Saat acara selamatan berlangsung, Batin Lagoi fokus memperhatikan perilaku Jenang Perkasa. Mulai dari tutur kata, sikap, hingga cara makan. Menurut pandangan batin Batin Lagoi, anak ini pasti bukan orang sembarangan saja. Anak ini sepertinya anak seorang yang berbangsa. Oleh sebab itulah, Batin Lagoi sudah bertekad untuk mengambil pemuda ini dan menjadikan menantunya, yaitu menjadi suami Putri anaknya. Bila hal ini berhasil, tentunya kehidupan anaknya (Putri) akan berbahagia bersama suaminya.

Allah maha tahu dan menentukan

segalanya. Setelah acar selamatn selesai, Batin Lagoi memanggil Jenang Perkasa untuk berbicara empat mata di ruang khusus. Di sinilah Batin Lagoi menyatakan niatnya untuk meminang Jenang Perkasa menjadi menantunya. Keinginan Batin lagoi ternyata mendapat sambutan baik Jenang perkasa. Jenang Perkasa memang sejak melihat Putri Pandan Berduri di rumah Batin Lagoi, hati kecilnya sudah berkata bahwa gadis cantik ini sangat cocok untuk dijadikan istrinya. Tal lama kemudian dilaksanakanlah pesta perkawinan antara Putri Pandan Berduri dengan Jenang Perkasa. Putri dan Jenang hidup rukun dan damai serta sejahtera. Buah perkwinan dari mereka adalah Putri melahirkan anak pertama, kedua, dan ketiga. Anak pertama bernama Batin Mantang. Anak kedua bernama Batin Mapoi. Anak ketiga bernama Batin Kelong. (dikutip dari:

#### HASIL DANA PEMBAHASAN

Analisis nilai pendidikan karakter mitos Putri Pandan Berduri lebih memfokuskan diri pada nilai pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kemendiknas tahun 2011, yaitu nilai: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan nilai (18) tanggung jawab.

Berangkat dari sinopsis cerita yang sudah dipaparkan peneliti tersebut maka dapat dianalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam mitos *Putri Pandan Berduri* tersebut. Hasil analisis yang diperoleh ternyata mitos Putri Pandan Berduri tersebut mengan-

dung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

**Tabel 01**  
**Nilai Pendidikan Karakter**

No.	NPK	Koreksi	Ket.
1	religius	√	ada
2	kejujuran	√	ada
3	toleransi	√	ada
4	disiplin	√	ada
5	kerja keras	√	ada
6	mandiri	√	ada
7	demokratis	√	ada
8	komunikatif	√	ada
9	cinta damai	√	ada
10	tanggung jawab	√	ada

#### Nilai Religius (Agama)

Adapun yang dimaksud dengan nilai religious adalah nilai-nilai sebagaimana yang tertuang dalam ajaran agama (Islam). Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam Al-Quran dan Hafdis nabi Muhammad Saw.

Mitos Putri Pandan Berduri mengandung nilai pendidikan karakter religius atau agama, khususnya ajaran Islam. Dalam ajaran Islam disampaikan bahwa anak itu dilahirkan suci (fitrah). Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam Al Quran Surat Ar-Ruum Ayat 30, yang artinya *...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah....tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*"(Departemen Agama RI, 1995:645). Maksud ayat tersebut sangat jelas bahwa anak yang dilahirkan itu suci (fitrah). Oleh sebab itu, membuang anak yang dilahirkan sendiri merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ayat ini juga diperkuat oleh Hadis Nabi Muhammad Saw dari Abu Hurairah r.a yang artinya *tidaklah anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadi-kannya*

*sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*

Selain itu, mitos ini juga mengandung ajaran Islam tentang kewajiban orangtua memelihara anak.

Apa yang dilakukan Batin Lagoi, yaitu memelihara anak yang didapat dengan penuh kasih sayang dan pendidikan akhlak mulia jelas merupakan perbuatan baik yang perlu dicontoh. Batin Lagoi sebagai orangtua telah menjalankan tugasnya mendidik anak-anaknya ke jalan yang benar, dengan mengajar sopan santun dan kebaikan.

### **Kejujuran**

*Nilai kejujuran* adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap atau perbuatan untuk menyatakan sesuatu sesuai apa adanya, tidak ada yang ditutup-tutupi, atau disembunyikan.

Mitos Putri Pandan Berduri mengandung nilai kejujuran. Sikap tersebut sebagaimana terlihat dari sosok tokoh Batin Lagoi yang memberitahukan kepada warga masyarakat bahwa dirinya baru saja mendapatkan seorang bayi di tepi pantai yang ditudurkan di atas pandan berduri. Sikap jujur ini kemudian berdampak baik kepada Batin Lagoi, sehingga bayi yang baru didapat itu memiliki orangtua resmi, memiliki pengasuhnya, dan memiliki orang yang bertanggung jawab membesarkannya.

Tokoh berikut yang juga memiliki nilai kejujuran adalah sosok Jenang Perkasa. Sebagai pedagang yang jujur dirinya mendapat kepercayaan masyarakat. Beda tentunya dengan sikap pedagang saat ini yang sering menjual barang dagangannya dengan cara tipuan, misalnya ayam disuntik dengan air supaya berat, ikan disiram dengan air kimia supaya terlihat segar, dan sebagainya. Sikap seperti ini tentunya sangat tidak baik atau tidak jujur. Demi memperoleh keuntungan banyak, rela melakukan penipuan dengan berbagai

cara. Dengan modal kejujuran itulah sesungguhnya yang membuat Jenang Perkasa sukses sebagai pedagang.

### **Toleransi**

Yang dimaksud dengan sikap toleransi di sini adalah sikap saling tegang rasa, saling menghargai, dan saling berbagi. Tokoh dalam mitos Putri Pandan Berduri yang memiliki sikap toleransi adalah tokoh Jenang Perkasa. Jenang Perkasa sebetulnya kurang setuju dengan pandangan ayahnya, yang memberikan kekuasaan kerajaan kepada Julela (sang kakak) karena sang kaka tersebut memiliki sikap yang buruk dan tidak mengayomi masyarakat. Namun karena dirinya sangat menghargai sang ayah dan tak ingin ayahnya menjadi sakit pula karena perbedaan pandangan tersebut, Jenang menerima keputusan sang ayah. Baginya keutuhan keluarga di atas segalanya.

Bukti lain Jenang memiliki sikap toleransi adalah dirinya rela meninggalkan ayah yang dicintainya demi menghindari pertengkaran dengan sang kakak (Julela) karena dapat berakibat buruk bagi kesehatan ayah yang sangat disayanginya. Dirinya rela harus berpisah dengan ayah yang disayangi. Walaupun batinnya terasa tersiksa tetapi di hadapan ayahnya, Jenang tetap memperlihatkan muka yang damai.

Selain Tokoh Jenang Perkasa, tokoh ayah Jenang Perkasa dalam mitos ini juga mengandung sikap toleransi. Dirinya tahu bahwa Jenang dan Julela memiliki sikap yang berbeda. Namun dirinya tetap memperlihatkan sikap adil dalam memberikan kasih sayang kepada kedua anaknya (Julela dan Jenang Perkasa). Sikap toleran juga diperlihatkan sayang ayah saat dirinya memberikan izin Jenang Perkasa untuk merantau. Dirinya tidak mau memaksakan diri agar Jenang tetap di rumah. Bagi sang ayah kalau memang itu akan

membawa kebaikan maka dirinya memberikan izin Jenang Perkasa anaknya untuk merantau. Sungguh Allah maha besar, ternyata memang Jenang Perkasa sukses dirantau. Semua itu juga tidak lepas atas ridhonya juga sehingga Allah juga ridho. Karena Jenang selalu mengalah demi menjaga hati ayahnya maka Allahpun memberikan ridhonya, yaitu usaha dagang Jenang sukses..

### **Disiplin**

Yang dimaksud dengan nilai disiplin di sini adalah sikap untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku agar hidup sukses di masa datang.

Tokoh dalam mitos Putri Pandan Berduri yang memiliki sikap disiplin di sini jelas adalah tokoh Jenang Perkasa. Jenang perkasa setelah dirinya sampai di Pulau Bintan dan tinggal serta bergaul dengan masyarakat setempat, dirinya diterima dengan baik. Masyarakat menerima kedatangannya. Tidak ada penolakan. Kedisiplinan Jenang dalam menjunjung tinggi nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat membuat masyarakat suka dengan Jenang. Puncak dari kesukaan tersebut juga dibuktikan tumbuhnya keinginan Batin Lagoi untuk menjadikan Jenang Perkasa sebagai menantunya.

Keputusan yang diambil Batin Lagoi bukan tidak melalui pertimbangan, melainkan sudah melalui evaluasi dari berbagai sisi. Mulai dari sisi perilaku (sopan, santun, tutur kata yang baik), social (pergaulan dengan masyarakat setempat), hingga aspek tanggung jawab terhadap berbagai hal. Atas dasar pertimbangan inilah Batin Lagoi yakin bahwa Jenang Perkasa kelak bila jadi menantunya dapat membahagiakan anaknya (Putri Pandan Berbduri).

Adapun yang dimaksud disiplin di sini adalah sikap menjunjung tinggi norma atau

peraturan yang ada dalam tata kehi-dupan yang ada. Tokoh buta dan lumpuh dalam cerpen ini walaupun mereka memiliki kekurangan tetapi mereka taat akan aturan yang ada. Mereka tidak pernah melakukan pelanggaran sehingga dirinya harus berurusan dengan penegak hukum. Dalam cerpen ini tidak ditemukan si lumpuh dan si buta ditangkap polisi karena telah melanggar hukum melakukan sesuatu. Kalaulah tidak, tidak mungkin Batin Lagoi mau menjadikan Jenang Perkasa sebagai menantunya.

Sikap disiplin sebetulnya juga diperlihatkan oleh tokoh Batin Lagoi. Sebagai pemimpin suku laut, Batin Lagoi selalu berperilaku sesuai norma yang berlaku. Karena ini juga menyebabkan Batin Lagoi disegani oleh masyarakat sukunya. Bahkan karena kedisiplinan yang dimiliki Batin Lagoi, masyarakat suku laut mengangkatnya sebagai kepala suku. Sebagai sosok tokoh yang perlu dicontoh. Baik dalam hal perbuatan maupun tutur katanya. Semua ucapan yang disampaikan Batin Lagoi sangat diyakini kebenarannya oleh masyarakat sukunya.

### **Kerja Keras**

Yang dimaksud dengan nilai kerja keras di sini adalah sikap pantang menyerah, selalu yakin untuk selalu berusaha atau berikhtiar dalam memperoleh riskinya Allah.

Tokoh yang memperlihatkan sikap kerja keras dalam mitos Putri Pandan Berduri ini adalah tokoh Jenang Perkasa. Sikap kerja keras yang dimiliki Jenang Perkasa terlihat sewaktu Jenang Perkasa masih tinggal bersama ayahnya di Pulau Galang maupun saat dirinya tinggal di Pulau Bintan. Saat tinggal bersama ayahnya, Jenang Perkasa tidak tinggal diam. Dirinya tidak hanya sekedar minta uang kepada ayahnya melainkan juga berusaha untuk membantu kehidupan ayahnya. sebagai anak

raja sebetulnya hal itu tidak perlu dilakukan. Namun sebagai anak yang tidak suka tinggal diam, dirinya selalu melakukan apa yang bias dia lakukan. Hal ini jugalah yang menyebabkan Jenang Perkasa agak disayangi oleh ayahnya dibandingkan Julela.

Saat Jenang Perkasa tinggal di perantauan, yaitu di Pulau Bintan, sikap kerja kerasnya selalu ditunjukkan. Buah dari sikap kerja kerasnya itu terlihat sudah, usaha dagang yang dirintisnya maju pesat. Jenang Perkasa yang awalnya hidup biasa saja berubah menjadi saudagar yang kaya raya. Kerja keras yang dilakukan Jenang Perkasa dalam merintis usaha dagangnya membuat Jenang Perkasa memperoleh keuntungan yang besar. Andaikan dirinya tidak kerja keras, belum tentu perdagangan yang dilakukan Jenang Perkasa akan maju pesat. Hanya dengan sikap kerja keras dan pantang menyerah itulah keberhasilan akan diperoleh. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh Jenang Perkasa dalam cerita ini.

### **Mandiri**

Yang dimaksud dengan nilai mandiri di sini adalah sikap untuk tidak menggantungkan diri pada orang lain. Sikap yang memandang bahwa keberhasilan diri hanya dapat diperoleh dari usaha sendiri.

Tokoh dalam mitos Putri Pandan Berduri yang memiliki sikap mandiri jelas adalah tokoh Jenang Perkasa. Jenang Perkasa merintis perdagangan di Pulau Bintan dengan susah payah tanpa ada yang membantunya. Hanya bermodalkan tekad yang kuat dan jujur akhirnya perdagangan yang dilakukannya mulai tumbuh dan berkembang. Dalam mitos Putri Pandan Berduri ini tidak ditemukan tokoh atau seseorang yang ikut andil dalam memajukan usaha dagang Jenang Perkasa. Dengan kata lain, kesuksesan perdagangan yang dilakukan Jenang Perkasa murni atas kerja kerasnya secara mandiri (individu).

Tekat bulat yang dimiliki Jenang Perkasa dalam merintis usaha dagangnya tentunya juga dilandaskan pada keyakinannya bahwa Allah akan membukakan pintu reski-Nya jika kita mau berusaha atau bekerja keras. Allah tentunya tidak akan menurunkan reski-Nya jika kita hanya berdoa saja tanpa ada usaha atau kerja keras.

Selain itu, sikap mandiri juga diperlihatkan Jenang Perkasa saat dirinya memutuskan untuk merantau (jauh dari lingkungan orangtua). Keputusan yang diambil Jenang Perkasa tentunya sudah melalui sebuah pertimbangan yang banyak, terutama kesiapan dirinya untuk hidup dan berusaha sendiri tanpa bantuan orangtua. Dirinya sudah memba-yangkan kondisi yang akan terjadi bila dirinya hidup jauh dari orangtua. Oleh sebab itu, Jenang Perkasa dalam usaha dagangnya tak ada mengeluh sebagaimana tidak ada satu kata atau satu kalimat yang berisi keluhan di dalam mitos ini.

### **Demokratis**

Yang dimaksud dengan nilai demokratis di sini adalah sikap yang lebih mengutamakan musyawarah untuk memperoleh suatu keputusan. Sikap yang lebih mengutamakan kepentingan orang banyak dibandingkan kepentingan pribadi.

Tokoh dalam mitos Putri Pandan berduri yang memperlihatkan sikap demokratis di sini adalah tokoh Batin Laoi. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan Batin Lagoi kepada masyarakat sukunya untuk mengangkat Putri Pandan Berduri sebagai anakna sendiri. Batin lagoi mengundang masyarakat sukunya dan meminta pendapat masyarakat atas keinginannya menjadikan Putri sebagai anaknya sendiri. Ternyata semua anggota masyarakat sukunya menerima dan menyetujui keinginan Batin Lagoi.

Sikap demokrasi yang dimiliki Batin Lagoi kepada Putri juga ditunjukkan saat dirinya

mau menjadikan Jenang Perkasa sebagai suami Putri. Batin Bertanya apakah Putri menyetujui jika Jenang dijadikan suaminya. Ternyata Putri menyetujui pendapat bapaknya (Batin Lagoi).

### **Komunikatif**

Yang dimaksud dengan nilai komunikatif di sini adalah sikap untuk dapat melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain.

Tokoh yang memperlihatkan adanya sikap komunikatif dalam mitos Putri Pandan Berduri ini adalah tokoh Batin Lagoi. Sebagai kepala suku, Batin Lagoi memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan warga atau masyarakat sukunya. Komunikasi yang baik yang telah ditunjukkan Batin Lagoi sebagai kepala suku laut dibuktikan masyarakat suku laut pimpinannya hidup rukun dan damai. Batin Lagoi disenangi oleh masyarakat sukunya. Tidak ada dijumpai dalam mitos, Batin Lagoi kewalahan menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat sukunya, sehingga dirinya harus mendatangkan pihak keamanan untuk mendapatkan masyarakatnya yang bertengkar.

Kemampuan komunikasi yang baik Batin Lagoi juga ditunjukkan saat dirinya berada di lingkungan keluarga. Tidak ada dijumpai dalam mitos, Putri Pandan Berduri (anak Batin Lagoi), protes karena ayahnya menerapkan aturan yang tidak tepat. Namun karena komunikasi yang dilakukan Batin Lagoi kepada anaknya (Putri Pandan Berduri) baik, keluarga mereka hidup aman dan damai.

Begitu juga komunikasi yang dibangun Batin Lagoi kepada menantunya Jenang Perkasa baik menyebabkan Batin Lagoi tinggal bersama menantunya Jenang Perkasa tak dijumpai pertengkar. Jenang Perkasa menyayangi Batin Lagoi sebagai mertua. Begitu juga Batin Lagoi kepada menantunya (Jenang Perkasa), dirinya sudah menganggap Jenang adalah anaknya sendiri. Bagaimana komunikasi yang dibangun dengan Putri anaknya, begitu juga komunikasi yang dilakukan Batin Lagoi kepada

menantunya (Jenang Perkasa).

Setali dua uang dengan Batin Lagoi, Jenang Perkasa juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan mertuanya (Batin Lagoi) dan masyarakat sekitarnya. Selama Jenang Perkasa tinggal atau hidup di Pulau Bintan, tidak ada ditemukan dalam mitos ini, Jenang Perkasa pernah bertengkar dengan orang lain. Tidak ada dijumpai dalam mitos, Jenang harus berurusan dengan pihak keamanan atau polisi karena dirinya bertengkar dengan orang lain. Baik dalam urusan keluarga maupun dalam urusan dagang.

### **Cinta Damai**

Yang dimaksud cinta damai di sini adalah sikap untuk selalu menghindari terjadinya konfrontasi atau perselisihan. Seseorang yang memiliki sikap cinta damai biasanya menjahi dari perkataan yang dapat menyinggung hati orang lain. Menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menimbulkan orang lain tersinggung, dan lain sebagainya.

Tokoh dalam mitos Putri Pandan Berduri yang memiliki sikap cinta damai di sini adalah tokoh Batin Lagoi, ayah jenang Perkasa, dan tokoh Jenang Perkasa itu sendiri. Batin Lagoi sebagai pimpinan suku laut selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Batin Lagoi selalu mengajak masyarakatnya untuk saling menghargai dan saling mencitai. Untuk selalu menjaga tutur kata dan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan dan hati orang lain. Pesan ini ternyata dapat dilaksanakan oleh masyarakat suku laut pimpinan Batin Lagoi. Masyarakat suku laut di bawah kepemimpinan Batin Lagoi hidup aman dan damai.

Sikap cinta damai juga ditunjukkan tokoh ayah Jenang Perkasa. Sebagai seorang raja kecil di Pulau Galang, dirinya mampu menciptakan masyarakatnya hidup aman dan damai. Jauh dari pertengkar dan peperangan. Bahkan selama hidupnya pun, tidak ada anak-anaknya sampai berujung pertengkar dan

bermusuhan.

Tokoh lain yang juga memiliki sikap cinta damai adalah tokoh Jenang Perkasa. Jenang Perkasa tak mau bertengkar dengan kakaknya yang bernama Julela, walaupun perilaku kakanya tersebut sering menyinggung perasaannya. Dirinya lebih memilih menjauh ketimbang bertengkar. Dirinya ingin menciptakan kedamaian di hadapan ayahnya dan keluarganya. Dari pada bertengkar, dirinya lebih memilih pergi dari rumah (merantau), asalkan kehidupan keluarganya tetap damai.

Sikap cinta damai juga ditunjukkan Jenang Perkasa sewaktu dirinya diperantauan. Selama dirinya tinggal dan hidup di Pulau Bintan, tak ada satu orangpun yang tersinggung atas perilakunya. Semua itu jelas tentunya karena dirinya selalu menjaga tutur kata dan sopan santun dengan lingkungan masyarakat dia tinggal. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dapat menciptakan iklim yang sejuk atau damai. Bukan sebaliknya, yaitu masyarakat menjadi kacau atau saling bermusuhan.

### **Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab yang dimaksud di sini adalah sikap untuk melaksanakan amanah sesuai dengan norma yang berlaku dan berusaha melakukan atau mengerjakan sesuatu sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Hal yang dilakukan bukan di luar tanggung jawab.

Tokoh yang ada dalam mitos Putri Pandan Berduri yang memiliki sikap tanggung jawab adalah tokoh Batin Lagoi sebagai kepala suku di Pulau Bintan dan sebagai ayah Putri Pandan Berduri; ayahnya Jenang Perkasa sebagai raja dan kepala rumah tangga di Pulau Galang, dan Jenang Perkasa sebagai pimpinan suku laut melanjutkan tugas mertuanya Batin Lagoi dan sebagai kepala rumah tangga.

Batin Lagoi sangat bertanggung jawab membawa dan menciptakan masyarakat suku laut di Pulau Bintan dapat hidup aman dan

damai. Batin Lagoi juga memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga, yaitu mendidik, membesarkan, dan mengantarkan anak-anaknya hidup layak sebagaimana kehidupan masyarakatnya. Semua itu sudah dilakukan Batin Lagoi selama hidupnya. Batin Lagoi berhasil membesarkan dan mendidik Putri Pandan Berduri menjadi manusia dewasa, bahkan mengantarkannya ke jenjang perkawinan. Batin Lagoi juga sudah berhasil atas tanggung jawabnya membawa masyarakat suku laut pimpinannya dapat hidup aman dan damai.

Ayah Jenang Perkasa juga telah berhasil menjadi raja di daerah Pulau Galang dengan menciptakan masyarakatnya dapat hidup aman dan damai. Ayah Jenang Perkasa telah berhasil mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Semua itu jelas atas tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Jenang Perkasa telah berhasil memikul tanggung jawabnya, yaitu melanjutkan tahta mertuanya (Batin Lagoi) membawa masyarakat suku laut hidup damai. Jenang Perkasa juga telah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dengan membina rumah tangga yang rukun dan contoh bagi orang lain. Jenang Perkasa juga telah melaksanakan tanggung jawabnya meneruskan kepemimpinan sukunya dengan mengangkat ketiga anaknya menjadi raja.

Hasil analisis terhadap mitos Putri Pandan Berduri yang telah dilakukan tersebut memperlihatkan bahwa mitos Putri Pandan Berduri kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Mitos ini layak dijadikan bahan literasi di sekolah dan sumber materi ajar, khususnya dalam pendidikan karakter anak di sekolah. Sudah saatnya berbagai bentuk mitos, legenda, dan dongeng kekayaan kearifan lokal dijadikan materi ajar, baik di jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

## PENUTUP

Hasil yang ditunjukkan dari analisis nilai pendidikan karakter yang telah dilakukan terhadap mitos Putri Pandan Berduri tersebut melahirkan simpulan bahwa mitos Putri Pandan Berduri mengandung 10 nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam mitos Putri Pandan Berduri tersebut adalah (1) nilai religious atau keagamaan; (2) nilai kejujuran; (3) nilai toleransi, (4) disiplin, (5) nilai kerja keras, (6) mandiri, (7) demokratis; (8) komunikatif; (9) cinta damai; dan (10) nilai tanggung jawab.

Mitos ini layak dijadikan bahan literasi di sekolah dan sumber materi ajar, khususnya dalam pendidikan karakter anak di sekolah. Sudah saatnya berbagai bentuk mitos, legenda, dan dongeng kekayaan kearifan lokal dijadikan materi ajar, baik di jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Hal ini tentunya juga sejalan dengan usaha pemerintah membendung pengaruh negative dari luar terhadap perilaku generasi muda saat ini. Selain itu juga sangat mendukung dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah memiliki pilihan materi untuk disajikan di kelas kepada para siswanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Indriarti, Wiwin. 2017. "Nilai Pembentukan Karakter dalam Cerita Rakyat Watu Dodol". <http://ojs.Jurnal Jentera. Vol.6 No.1 Tahun 2017 ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id>
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suhardi, Suhardi. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Putra Lokan". <http://jurnal.unnes.ac.id. /jurnal lingua vol.14.No.1 tahun 2018>.
- 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi". <http://ejournal.upi.edu/jurnal pendidikan bahasa dan sastra upi. Vo.18. No.1. Tahun 2018>
- Sumardjo, Jakob dan KM, Saini. *Apresiasi Kesusastraan*. 1986. Jakarta: PT Gramedia
- Syarbaini, Syahrial. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- TIM. 2011. "Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter". Jakarta. Depdiknas. [http://repository.unand.ac.id/22742/1/4/Panduan\\_Pendidikan\\_Karakter.Pdf](http://repository.unand.ac.id/22742/1/4/Panduan_Pendidikan_Karakter.Pdf).
- TIM. 1995. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.